

KONSEP *BALANCE* DALAM AYAT ETOS KERJA (Analisis QS. Al-Syarah: 7, QS. Al-Qaşās: 77 dan QS. Al-Jumu'ah: 10 Perspektif Tafsir *Maqāşidi*)

Avif Alfiyah, Wilujeng Luthfiyah, Nidaul Ishlaha
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah (IAI TABAH) Lamongan
Avifalfiyah@iai-tabah.ac.id, Lujengluthfiyah88@gmail.com, damainada999@gmail.com

Keywords : *Abstract*

work ethic; tafsir maqasidi; balance. This research presents a new reading on the work ethics verses through the principle of *maqasid*. This is intended to seek the moderation value between religion as the sacred and the profane often creates a misperception on superiority of worship as a whole religion. The assumption worship in totally is without being preoccupied with the profane is in fact not in line with the QS. *Sharh: 7-8, al-Qaşās: 77 and al-Jumū'ah 10* as a group of the Qur'an verses which is the focus of this research. Through this, the views of the Qur'an will be presented regarding the concept of moderation between the demand of worship and work in a balanced and proportional manner. This uses *maqasid* approach to discover the values of *maqāşid al-Qur'ān* dan *maqashid as-syari'ah*. The result of this research indicate from a group verses have been mentioned there are values of balance between worship and work. It is also mean that the interest of the hereafter can not be separated from worldly interest, all of which must be carried out in balanced manner according to their respective portions.

Kata Kunci : *Abstrak*

etos kerja; tafsir *maqāşidi*; keseimbangan. Penelitian ini menyajikan pembacaan baru terhadap ayat-ayat etos kerja melalui prinsip kerja *maqasid*. Hal ini dimaksudkan untuk mencari nilai kemoderatan antara agama (ibadah) dan dunia (bekerja) yang sering menimbulkan mispersepsi bahwa agama hanya berkaitan dengan aspek ibadah. Anggapan bahwa ibadah secara totalitas adalah tanpa tersibukkan dengan urusan-urusan duniawi nyatanya tidak sejalan dengan QS. *Asy-Syarah: 7-8, al-Qaşās: 77 dan al-Jumū'ah 10*, kumpulan ayat al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian ini. Melalui penelitian ini akan dipaparkan pandangan al-Qur'an mengenai konsep moderasi antara tuntutan beribadah dan bekerja secara seimbang dan proporsional. Penelitian ini menggunakan metode mawdlui dengan melacak ayat-ayat yang berbicara tentang Etos kerja pendekatan tafsir *maqāşidi* untuk menemukan nilai-nilai *maqāşid al-Qur'ān* dan *maqāşid as-syari'ah*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari kumpulan ayat-ayat yang telah disebutkan terkandung nilai-nilai keseimbangan antara beribadah dan bekerja. Hal ini dimaksudkan juga bahwa kepentingan ukhrawi juga tidak lepas dari kepentingan duniawi, semuanya harus dilaksanakan dengan seimbang sesuai dengan porsi masing-masing.

Article History : Received : 15 Mei 2022 Accepted : 1 Juni 2022 Published: 15 Juni 2022

PENDAHULUAN

Selain sebagai agama teoretis, Islam juga merupakan agama praksis. Dalam istilah yang dibangun Nurcholis Majid, Islam disebut agama amal atau agama kerja yang memungkinkan pemeluknya melakukan sesuatu untuk mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan ini sendiri merujuk pada dua hal, pertama kesejahteraan spiritual yang dapat dicapai melalui kerja vertikal (ibadah), dan kedua, kesejahteraan material yang dapat dicapai melalui kerja horizontal.¹ Menyinggung yang kedua, setidaknya terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesejahteraan material, atau dapat kita sebut sektor perekonomian.

¹Nucholish Majid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 215-16.

Faktor pertama berupa faktor alami, misalkan bencana global Covid-19 yang memberi dampak pada 9,30 persen penduduk usia kerja atau 19,10 juta orang penduduk Indonesia.² Selain faktor dampak bencana global, terdapat pula faktor internal dari diri masing-masing individu. Di antaranya rendahnya etos kerja yang disebabkan oleh kurangnya motivasi dalam diri, rendahnya kesadaran terhadap stabilitas dan perencanaan finansial serta mispersepsi terhadap konsep 'posisi' ibadah dan bekerja sehingga cenderung 'pasrah' terhadap apa yang sudah didapatkan.

Berbicara tentang mispersepsi, terdapat beberapa pihak yang mengabaikan pentingnya memiliki etos kerja dengan beralih pada ayat al-Qur'an yang menyerukan pada aspek ibadah. Padahal dalam beberapa ayat al-Qur'an perintah ibadah berdampingan dengan perintah bekerja. Misalnya disebutkan dalam QS. Al-Jumū'ah (62): 10 tentang urusan dunia dan akhirat yang saling menopang satu sama lain.³ Pernyataan ini dikuatkan juga dengan QS. al-Qaṣāṣ (28): 77 yang mengingatkan manusia untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.⁴ Berkaca pada Nabi Muhammad, selain sebagai tokoh agama juga dikenal sebagai pedagang yang jujur. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain didorong memiliki semangat transendental (beribadah), manusia juga didorong memiliki sportifitas⁵ dan etos kerja yang tinggi (*work ethic*).

Etos kerja sendiri menjadi urgen dielaborasi baik oleh Muslim maupun manusia secara umum mengingat manusia merupakan makhluk sosial dan ekonomis yang perlu mencapai kesejahteraan finansial. Namun tidak hanya demikian, etos kerja dapat pula dipahami secara spiritual sebagai media aktualisasi keimanan dan ketakwaan.⁶ Merujuk pada al-Qur'an, ditemukan beberapa ayat yang menunjukkan pentingnya memiliki etos kerja tinggi dengan beragam tujuan. Ketika diletakkan sebagai objek material, ayat-ayat ini memberikan gambaran prinsipil mengenai etos kerja. Hal inilah yang menurut hemat penulis menarik untuk dikaji.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan ajaran Islam tentang ayat ayat etos kerja serta mengetahui analisis dari tafsir ayat-ayat etos kerja dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi*. Adapun fokus penelitian berusaha menjawab tentang bagaimana ajaran Islam berbicara mengenai ayat-ayat etos kerja? Dan bagaimana analisis tafsir *maqāṣidi* terhadap ayat-ayat etos kerja?. Dalam menafsirkan ayat tersebut, penelitian ini menggunakan metode *mawdlū'i* dan pendekatan *maqāṣidi* sebagai

² Pada paruh pertama tahun 2020 Indonesia digemparkan dengan merebaknya virus corona (*corona virus diseases* atau *Covid-19*) yang sebenarnya telah muncul sejak akhir tahun 2019 di Tiongkok dan beberapa negara di Eropa. Fenomena ini tentunya mempengaruhi berbagai aspek, termasuk aspek perekonomian. Berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat 9,3 persen penduduk usia kerja atau 19,10 juta orang penduduk Indonesia terdampak covid 19. Rincian ini merujuk pada 1,62 juta orang menjadi pengangguran, 0,65 juta orang Bukan Angkatan Kerja, 1,11 juta orang tidak bekerja sementara dan pekerja yang mengalami pengurangan jam kerja yang seluruhnya terdampak covid-19.

³Isma'il bin `Umar Ibn Katsir al-Qarasyi ad-Dimasyqi, *Al-Qur'an al-Azim*, vol. Jilid XIII (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000), 562-63.

⁴Isma'il bin `Umar Ibn Katsir al-Qarasyi ad-Dimasyqi, *Al-Qur'an al-Azim*, vol. Jilid X (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000), 481-82.

⁵Abbas J. Ali, *Islamic Perspective on Management and Organization* (Massachusetts: Edward Elgar Publishing, 2005), 50.

⁶Budimansyah, "Etos Kerja dalam Al-Qur'an," *Adz-Dzikra* 10, no. 2 (2016): 130.

usaha menggali nilai dan maksud yang terkandung dalam ayat tanpa meninggalkan *al-usūl al-khamsah*.

Berdasarkan beberapa literatur yang ada, pembahasan etos kerja ini telah dikaji dari berbagai perspektif, misalkan prespektif teologi Islam.⁷ Hal tersebut dilatarbelakangi asumsi bahwa etos kerja Muslim sangat rendah.⁸ Beberapa penulis lain menuliskan pengaruh etos kerja dalam menghadapi revolusi industri dan perubahan sosial. Hemat penulis belum ditemukan kajian yang membahas nilai-nilai *maqāṣid* dalam etos kerja berkaitan dengan keseimbangan antara berkerja dan beribadah. Dalam tulisan kali ini penulis memaparkan aspek moderasi dalam etos kerja dan nilai-nilai *maqāṣid* yang terkandung dalam ayat-ayat etos kerja dengan menggunakan metode *mawdlū'i* serta menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi*.

PEMBAHASAN

Definisi dan Karakteristik Etos Kerja

Secara umum etos kerja berasal dari dua kata yakni etos dan kerja. Etos dapat diartikan sebagai cara berpikir, sedangkan kerja merupakan kegiatan melakukan sesuatu. Dalam pengertian lain kerja yaitu suatu aktivitas yang bernilai dan tidak bisa lepas dari faktor fisik, mental maupun sosial. Etos kerja bermakna semangat kerja atau motivasi yang tinggi mencakup segala bentuk usaha, amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan. Manusia merupakan makhluk pekerja, yang dengan bekerja mampu memenuhi segala kebutuhannya. Karena melalui pekerjaan hidup manusia bisa lebih berarti dan bermanifestasi terhadap kesejatan hidupnya demi mencapai kesuksesan serta kebahagiaannya, baik jasmani, rohani, dunia dan akhirat. Namun apabila bekerja tidak dilandasi dengan dorongan semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan, tentu saja hasil yang didapatkan 'biasa-biasa saja'.⁹

Salah satu ciri-ciri orang yang mempunyai etos kerja tinggi bisa dilihat pada sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan bahwa bekerja adalah suatu aspek ibadah, panggilan dan perintah Allah yang akan menjadikan diri orang tersebut menjadi lebih baik dan mulia. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa menanamkan kesadaran dengan bekerja maka kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah dan menempuh jalan menuju ridla-Nya, mengangkat derajat, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat dan guna buat makhluk lain. Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang Muslim akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya untuk melakukan kegiatan yang berguna.

Berikut merupakan karakteristik etos kerja Islam yang penting untuk diterapkan. *Pertama*, tanggung jawab. Tanggung jawab adalah salah satu ciri pendewasaan dalam tiap orang. Ia harus mampu menanggung resiko atas apa yang telah terjadi setelah melalui

⁷Mohammad Irham, "Etos Kerja Dalam Prespektif Islam," *Substansia* 14, no. 1 (2012): 12.

⁸Chilwanul Kirom, "Etos Kerja dalam Islam," *Tawazun* I, no. 1 (2018): 59.

⁹Fauziah Nurdin, "Pandangan al-Qur'an dan Hadist Terhadap Etos Kerja," *al-Mu'asirah* 17, no. 1 (2020): 139.

perhitungan dan pemikiran yang mendalam.¹⁰ *Kedua*, berorientasi futuristik. Ia tidak hanya harus punya modal semangat yang tinggi, akan tetapi harus punya orientasi kepada masa depan, rencana dan perhitungan yang matang dan mendalam demi terciptanya masa depan yang lebih baik seperti yang diharapkan. Karena semua tindakan dan tingkah lakunya akan diarahkan kepada tujuan yang dipilih.¹¹

Ketiga, ikhlas, yaitu bentuk dari cinta, kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan. Orang yang berbuat ikhlas disebut *mukhlis*, yakni seorang yang melaksanakan tugas secara profesional tanpa ada motivasi lain dan punya anggapan bahwa pekerjaan itu adalah sebagai amanat dari Allah yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Motivasi terkuat hanya pada hati nuraninya sendiri. Semisal ditemukan adanya unsur imbalan, itu bukan tujuan utama, melainkan dampak dari bentuk pengabdianya. *Keempat*, jujur. Yaitu sikap yang berpihak pada hal yang benar dan sikap moral yang terpuji. Perilaku jujur yaitu perilaku yang diikuti oleh sifat tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya atau disebut dengan integritas. Dengan sifat jujur seseorang akan dapat dipercaya (amanah), jika seseorang sudah dipercaya karena kejujurannya maka hal itu adalah penghargaan moral yang mahal.

Kelima, menghargai waktu. Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja yaitu cara seseorang memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Seorang Muslim akan merasa kecanduan terhadap waktu. Dia tidak akan mau waktunya hilang dan terbuang sia-sia. Waktu yaitu rahmat yang tak terhitung nilainya, waktu juga merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar. Jika pepatah Barat menyatakan *time is money* (waktu adalah uang), maka dalam ungkapan Arab '*al-Waqtu ka al-Saif*' (waktu bagaikan pedang). Dua ungkapan ini dapat digabungkan dengan menyadari bahwa semakin baik memanfaatkan waktu, akan semakin besar keuntungan yang diraih. Sebaliknya semakin lalai dengan waktu, maka kian besar kerugian yang didapatkan.¹² *Keenam*, kemantapan (*al-Itqān*), yaitu usaha mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu diperlukan dukungan pengetahuan dan *skill* yang optimal.¹³ *Ketujuh*, kerja keras (*al-Mujāhadah*), yakni mengerahkan semua daya dan kemampuan yang ada serta merealisasikan setiap pekerjaan secara optimal atau dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya.¹⁴

Ciri-ciri utama etos kerja dalam Islam yaitu diantaranya: mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta / mengemis, sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, serta belas kasih kepada tetangga (untuk membangun masyarakat). Dalam Islam kerja yaitu ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang Muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup dengan kerja yang baik sekaligus diiringi dengan amal saleh karena Rasulullah Saw menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Bekerja adalah manifestasi amal saleh dan

¹⁰Dhita Julieana, "Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis" (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2015), 47.

¹¹Ahmad Zaini, "Meneladani Etos Kerja Rasulullah SAW," *Bisnis: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 3, no. 1 (t.t.): 129.

¹²Julieana, "Etos Kerja dalam...", 48-49.

¹³Didin Hafidhudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 40.

¹⁴Muntoha, Etos Kerja dalam Perspektif as-Sunnah, *Jurnal Madaniyah* 11, no.2(2016).

merupakan ibadah. Maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. *Pertama*, benar dari aspek niatnya. *Kedua*, benar dalam aspek pelaksanaan.¹⁵

Teori Tafsir *Maqāṣidi*

Menelusik histori bibit penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah*¹⁶ sudah bisa dilihat sebelum pembukuan kitab-kitab tafsir. Pengaplikasiannya dalam memahami ayat terlihat dalam beberapa fatwa 'Umar pada persoalan yang terjadi saat itu. Fleksibilitas ketika membaca al-Qur'an dan usaha memunculkan kandungan teks dari pada mengikatkan diri pada teks sangat terlihat dalam penafsiran 'Umar. Namun sepertinya semangat 'Umar tersebut kalah masyhur dibanding dengan pemahaman al-Qur'an berbasis kebahasaan. Jika melihat beberapa rujukan, tafsir berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* atau tafsir *maqāṣidi* bahkan belum dimasukkan sebagai salah satu corak tafsir.

Kenyataan tersebut tidak bermakna warisan 'Umar telah lenyap. Sejumlah mufasir mencoba menuliskan pemikiran yang hampir sama dengan pemikiran Umar. Salah satunya Ibn al-'Arābi, meskipun kurang berani menampilkan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai dasar hukum. *maqāṣid al-syarī'ah* sendiri dipahami sebagai hikmah syariat dan pertimbangan utama suatu fenomena di dalam teks. Muḥammad 'Abdūh dan Rasyīd Riḍa merupakan mufasir yang juga menggunakan pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah*. Contoh pemahamannya dalam ayat poligami menggambarkan nuansa *maqāṣidi*. Terdapat pula Ibn 'Āsyūr memberi sumbangsih pemikirannya yang tidak sederhana dalam menata ulang teori *maqāṣid al-syarī'ah* dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁷

Abdul Mustaqim sebagai pengembang tafsir *maqāṣidi* membagi fungsi teori tafsir *maqāṣidi* ke dalam tiga susunan ontologis, yaitu : *Pertama*, tafsir *maqāṣidi* as a philosophy, yakni tafsir *maqāṣidi* sebagai falsafah tafsir berarti dipahami berdasarkan pertimbangan *maqashid* yang ada, bukan hanya struktur linguistiknya. *Kedua*, Tafsir *maqāṣidi* sebagai metodologi, yakni meniscayakan perlunya rekonstruksi dan pengembangan penafsiran al-Qur'an yang berbasis teori *maqashid*. *Ketiga*, Tafsir *maqāṣidi* sebagai produk penafsiran yang mencoba memfokuskan pada pembahasan tentang *maqashid* dari setiap ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.¹⁸

Prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* yaitu merealisasikan kemaslahatan yang dibingkai dalam ushul al khamsah (*ḥifẓ an-nafs, ḥifẓ ad-dīn, ḥifẓ al-'aql, ḥifẓ an-nasl* dan *ḥifẓ al-māl*). *Maqāṣid al-syarī'ah* mengandung nilai-nilai ideal moral universal (*al-maqāṣid al-'āmmah*) yang menjadi cita-cita al-Qur'an untuk merealisasikan *maṣlaḥah* dan menolak *mafsadah*, seperti nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan dan tanggung jawab.

Dalam membaca sebuah ayat untuk menemukan makna, Mustaqim menawarkan beberapa langkah-langkah dalam tafsir *maqāṣidi*. *Pertama*, menentukan tema yang akan dikaji. *Kedua*, melakukan pemahaman terkait ayat-ayat yang selaras dengan tema. *Ketiga*, menganalisa ayat dengan menggunakan pendekatan bahasa. Keempat, melakukan analisis

¹⁵Muntoha, "Etos Kerja dalam... 287.

¹⁶Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir, "Menakar Sejarah Tafsir Maqashidi," *Qof* 2, no. 1 (2018): 1.

¹⁷Mufti Hasan, "Tafsir Maqashidi: Penafsiran al-Qur'an berbasis Maqāṣid al-Syarī'ah," *Maghza* I, no. 1 (2017): 19-20.

¹⁸Lihat dalam Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019). 29.

ayat dengan menggunakan pendekatan historis, bisa dari asbabun nuzul juga kondisi sosial masyarakat saat ayat tersebut diturunkan.¹⁹ *Kelima*, menentukan aspek sarana serta tujuan dari setiap ayat. Dan *keenam*, menggali nilai yang terkandung dalam setiap ayat.

Selain itu, ditonjolkan pula lima nilai-nilai fundamental berbasis maqashid yakni nilai moderasi, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai kebebasan dan tanggung jawab serta nilai kesetaraan. Sementara itu aspek-aspek dalam tafsir *maqāshidi* terdiri dari *uṣḥūl al-khamsah* serta – dalam konteks Indonesia dan kontemporer ditambahkan *ḥifẓ ad-daulah* (menjaga negara) dan *ḥifẓ al-bi'ah* (menjaga lingkungan).

Nilai-Nilai Fundamental dalam Ayat-Ayat Etos Kerja

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang terindikasi mengandung dorongan agar memiliki etos kerja tinggi. Ayat-ayat ini terdiri dari QS. al-Syarḥ: 7-8, al-Qaṣāṣ: 73 dan 77, al-Isrā': 84, al-Zumar: 39, al-Mulk: 15, al-Nabā': 11, al-Rūm: 23, al-Ra'd: 11, al-Jumu'ah: 10 dan al-Taubah: 105.²⁰ Sebelum mengeksplorasi interpretasi ayat-ayat etos kerja melalui perspektif tafsir *maqāshidi*, menjadi penting menelusuri struktur kebahasaan terhadap istilah yang digunakan dalam kumpulan ayat ini. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan klasifikasi ayat-ayat di atas berdasarkan wazannya.

Pada kelompok pertama terdapat QS. al-Isrā': 84, al-Zumar: 39 dan al-Taubah: 105 yang ketiganya memiliki kesamaan term yang merujuk pada wazan عمل. Kata ini secara leksikal memiliki arti bertindak atau menciptakan sesuatu (produksi). Sementara dalam kamus Al-Munawwir mengartikan عمل serupa dengan صنع yang bermakna membuat atau berbuat. Terdapat istilah lain yang serupa yaitu diantaranya فعل yang bermakna mengerjakan, اشتغل yang bermakna bekerja serta تصرف yang berarti bertindak mengumpulkan sesuatu. Dalam masing-masing ketiga surah, istilah عمل menunjukkan kata kerja berbuat yakni dalam QS. al-Isrā': 84, sedangkan dalam QS. al-Zumar: 39 dan QS. al-Taubah: 105 memiliki arti seruan atau perintah untuk bekerja.²¹

Selanjutnya pada kelompok kedua terdapat QS. al-Qaṣāṣ: 73, QS. al-Rūm:23 dan al-Jumu'ah:10 dengan kata inti berupa term yang merujuk pada wazan ايتغى yang memiliki makna menginginkan dan mencari.²² Term ini, dalam ketiga surah berbentuk kalimat imperatif untuk mencari karunia Allah. Karunia sendiri, dimaknai beragam salah satunya rizki. Kelompok ketiga, terdiri dari QS. al-Syarḥ: 7 yang menekankan kata فانصب. Istilah ini berasal dari kata نصب yang berarti bekerja keras, bersungguh-sungguh dan berusaha keras.²³ Pada surah ini Allah SWT. menyeru umat Islam agar bersungguh-sungguh dalam bekerja dibarengi semangat dan rasa optimisme akan kehadiran bantuan dari Allah.

¹⁹Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir* ...,12. Lihat juga Nia Kurniawatie, "Dinamika Kepemimpinan dalam perspektif al-Qur'an (Kajian Makki-Madani), *Qaf* 3,no.1 (2018): 8.

²⁰Urutan surah ini mengikuti gagasan tafsir nuzuli Izzat Darwazah Muhammad Izzat Darwazah, *At-Tafsir al-Ḥadīṣ: Tartīb as-Ṣuwar Ḥasb an-Nuzūl* (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub, 1383), 15–16.

²¹Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961), 3108; Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, vol. Edisi Kedua (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 973.

²²Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Edisi Kedua:98.

²³Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-...:1423*.

Begitupun setelah selesai segala urusan yang sebelumnya membuat kita sibuk, maka hendaknya kita terus bekerja hingga letih atau menemukan persoalan yang baru.²⁴

Dari kelompok ayat di atas, penelitian ini hanya berfokus pada ayat-ayat etos kerja dengan aksentuasi terhadap keseimbangan bekerja dan beribadah. Dari topik ini, didapatkan total tiga ayat yakni QS. *Asy-Syarah*: 7, QS. *al-Qaṣāṣ*: 77 serta QS. *Al-Jumu'ah*: 10. Setelah mengetahui makna leksikal dan interpretasi terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang etos kerja, penulis mengeksplorasi nilai fundamental berupa moderasi (keseimbangan) dalam mencari penghidupan duniawi dan penghidupan ukhrawi (spiritual).

Keseimbangan hidup, khususnya dalam bekerja, tidak hanya semata-mata untuk memperkaya duniawi, namun juga tidak lupa untuk mencari rida Allah. Setidaknya etos kerja yang dilakukan tidak semata-mata untuk memperbanyak materi, tapi juga diniatkan untuk ibadah, sehingga selain mendapatkan materi, manusia juga berpeluang untuk mendapatkan ridla Tuhannya. Umat Islam, setidaknya harus mematuhi seluruh perintah yang ada dalam agama dan menjauhi segala yang dilarang oleh agama. Agama, dalam hal ini tercermin dalam Q.S. *al-Qaṣāṣ*:77, telah mengatur seluruh tatanan kehidupan ummatnya baik aspek *ukhrawi* maupun *duniawi* yang termasuk didalamnya mengatur ranah etos kerja.

Selain QS. *al-Qaṣāṣ*:77, terdapat ayat lain yang menyebutkan dan menganjurkan umat Islam untuk semangat bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan *duniawi* ataupun *ukhrawi*. Ketika seseorang terpenuhi kebutuhannya maka mustahil akan kesulitan dalam memenuhi hak spriritualnya. Dalam QS. *Al-Syarah*: 7-8, memaparkan "*Maka apabila kamu telah selesai(dari satu urusan),maka kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*". Dalam ayat tersebut Allah SWT menyerukan kepada umat manusia agar memacu diri untuk selalu berkarya dan tidak mengkosongkan diri dari aktivitas yang bermakna.²⁵

Quraish Shihab dalam penafsirannya menjelaskan dalam ayat sebelumnya (QS.*Al-syarah* (94):6) bahwa setiap kemudahan diraih melalui sebuah proses yang tidak mudah, perlu sikap optimisme dan tawakkal kepada Allah Swt. dalam mengupayakan sebuah usaha. Hal tersebut disambung oleh ayat setelahnya yang menyebutkan, apabila telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan setelah sebelumnya berada dalam fase memiliki kesibukan yang padat, maka langkah selanjutnya adalah pasrah dan kembali mengingat Allah.²⁶ Hal ini dikuatkan dengan pendapat Ibn Katsir, apabila urusan manusia telah selesai, sebaiknya beralih ke urusan yang lain dengan sungguh-sungguh. Peralihan ke urusan lain tidak hanya semata-mata berpindah, namun juga disertai dengan hati yang tulus. Hal ini juga dikuatkan dengan sebuah hadis, bahwa shalat yang di depan makanan tidak akan sempurna, sebaliknya jika salat dalam keadaan lapar maka juga tidak akan sempurna.²⁷

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. XIV (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 364.

²⁵Saifullah, "Etos Kerja dalam Prespektif Islam," *Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2010): 61.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah : Pesan,Kesan dan Keresasian al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 364.

لا صلاة بحضرة طعام ولا وهو يدافعه الأخبشان²⁷

Lihat dalam ad-Dimasyqi, *Al-Qur'an al-Azim*, 2000, Jilid XIII:2009.

Shihab menambahkan bahwa Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya berupa kekayaan untuk dijadikan perantara bekal di kehidupan akhirat.²⁸

Ketika memahami ayat-ayat yang menyebutkan karunia (*fadl*), penulis menyorot dua hal. *Pertama*, ketersediaan karunia menunjukkan bahwa Allah memberikan manusia 'media' untuk mendapatkan dan mengembangkan karunia tersebut melalui aktivitas-aktivitas tertentu. Hal ini berarti bekerja merupakan salah bentuk memanfaatkan karunia. Dapat penulis artikan bahwa salah satu karunia adalah *skill* dan potensi diri. *Kedua*, memanfaatkan karunia merupakan bagian perintah agar manusia bertakwa, yang terkait dengan karunia dan kemudahan yang Allah berikan pada manusia. Selain perintah beribadah, Allah juga memerintahkan manusia memanfaatkan karunia yang diturunkannya, salah satunya bekerja.

Ayat lain yang mengisyaratkan nilai moderasi dalam bekerja dan beribadah adalah QS. al-Jumu'ah ayat 9-10. Dalam ayat tersebut terdapat seruan untuk menjalankan kewajiban shalat jumat dan meninggalkan urusan duniawi terlebih dahulu. Kemudian setelah selesai melaksanakan shalat maka dipersilahkan untuk melanjutkan melakukan kegiatan duniawi yang berfaedah. Dalam ayat tersebut dituliskan dengan keterangan *fantasyirū* yang memiliki makna bertebaranlah. Dalam kata tersebut mempunyai makna bertebaranlah kamu yang diartikan dalam tafsir Ibnu Katsir dengan bertebaran untuk mencari karunia Allah. Ayat tersebut secara jelas menerangkan bahwa diwajibkan untuk menyeimbangkan diri antara urusan duniawi dan ukhrawi.²⁹

Ayat-ayat di atas mengindikasikan bahwa al-Qur'an dalam memberikan instruksi etos kerja kepada manusia, tidak semata-mata untuk terus mencari kekayaan, materi, dan harta, tetapi juga harus memperhatikan keseimbangan spiritualitas. Umat manusia sejatinya juga diperintahkan juga untuk melaksanakan kewajiban, yakni kewajiban sebagai hamba Tuhan, hal ini juga merupakan pengejawantahan Q.S. al-Dzariyat: 56, bahwa sejatinya manusia selain bekerja juga memiliki kewajiban sebagai hamba, yakni beribadah kepada Allah Swt.

Analisis *Maqāṣidi* terhadap Ayat Etos Kerja

Dalam analisis *maqāṣidi*, dapat ditarik tiga ayat:

- a. QS. al-Syarḥ: 7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). (QS. Al-Syarḥ : 7)

Ayat tersebut mengandung aspek *ḥifẓ al-māl* yang menjelaskan bahwa manusia diperintahkan agar bekerja keras dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan mereka, salah satunya finansial. Hal ini sebagaimana normalnya makhluk hidup, manusia tentu membutuhkan fasilitas untuk memenuhi kelangsungan hidup mereka guna mendapatkan

²⁸Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 364.

²⁹ad-Dimasyqi, *Al-Qur'an al-Azim*, 2000, Jilid XIII:1873.

kekuatan fisik, apabila kebutuhan jasmani manusia sudah terpenuhi, maka akan memudahkan manusia itu sendiri melakukan aktivitas kerohanian, dengan begitu akan terbentuk keselarasan hidup yang seimbang. Dengan demikian, selain mengandung aspek *hifz al-māl* juga terdapat *hifz al-dīn* berupa dukungan melaksanakan aktivitas kerohanian dalam keadaan jiwa yang nyaman dan tenang tanpa beban kekurangan materi dan kesehatan jasmani, sehingga dapat meningkatkan kemantapan hati dalam beribadah.

b. QS. Al-Qashash:77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash : 77)

Ayat tersebut ditemukan aspek maqashid *hifz al-māl* dan *hifz al-dīn*. Keduanya terlihat dari pemaparan ayat tersebut yang menjelaskan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Adakalanya manusia disibukkan dengan aktivitas pekerjaannya, adakalanya disibukkan dengan beribadah. Keduanya haruslah seimbang dan mendapat porsi yang proporsional.

c. QS. Al-Jumu'ah:10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah : 10)

Ayat tersebut juga terdapat aspek *hifz al-māl* dan *hifz al-dīn* yang tercermin secara imperatif dalam perintah bersungguh-sungguh mencari karunia Allah, salah satunya rizki yang halal. Namun disamping itu manusia juga dituntut untuk tidak melalaikan ibadahnya kepada Allah.

Ketika diletakkan dalam klasifikasi yang spesifik, setidaknya ketiga surah yang mengandung ayat-ayat tentang perintah memiliki etos kerja mengandung kurang lebih dua maksud utama. *Pertama*, mendorong manusia menjaga stabilitas finansial agar dapat beribadah dengan tenang. Alasan ini merupakan alasan yang paling mendasar, mengingat mispersepsi yang disinggung di awal membuat pekerjaan kadang diabaikan dengan alasan mengejar kebahagiaan abadi di akhirat. Namun pendapat ini seolah-olah menempatkan ibadah secara semena-mena dan menafikan kebutuhan dasar manusia berupa *sandang*, *pangan* dan *papan* yang ketiganya perlu diusahakan. Ketika melihat fakta lapangan, nyatanya banyak kejahatan yang dilatarbelakangi faktor kekurangan secara finansial, atau berujung hilangnya nyawa karena tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Dengan demikian, *maqasid* yang ditampakkan menyentuh ranah berikut:

1. Penjagaan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) berupa menjaga manusia dari kekurangan secara materi yang berujung pada hilangnya nyawa.
2. Penjagaan agama (*ḥifẓ ad-dīn*) berupa menjaga manusia dari kejahatan yang menjauhkan diri dari Allah.
3. Penjagaan akal (*ḥifẓ al-‘aql*) berupa menjaga manusia dari ketidaktenangan secara psikologis terhadap ketidakmampuan secara finansial serta pengoptimalan akal agar selalu aktif melalui bekerja.
4. Penjagaan harta (*ḥifẓ al-māl*) berupa menjaga manusia dari kekurangan materi sehingga kebutuhan hidup terpenuhi.

Kedua, mendorong manusia agar mengoptimalkan diri sebagai bentuk ibadah. Hal ini sebenarnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Kita dapat mengambil contoh zakat dan sedekah sebagai bentuk ibadah. Ketika seseorang dapat mengoptimalkan diri untuk bekerja sehingga terpenuhi secara finansial, peluangnya untuk memiliki harta yang dapat disedekahkan akan lebih besar dari yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan. Dengan demikian, ketika manusia didorong memiliki motivasi tinggi untuk bekerja secara bersamaan juga didorong untuk beraktivitas dalam amal-amal sosial.

PENUTUP

Sebagai makhluk sosial dan ekonomis, manusia tidak hanya memiliki kebutuhan secara spiritual, namun juga memiliki keterikatan yang besar dengan kebutuhan material. Mispersepsi terhadap perintah beribadah dan mengabaikan urusan duniawi sama sekali nyatanya tidak sejalan dengan al-Qur'an itu sendiri. Etos kerja dalam al-Qur'an, yang disebutkan dalam QS. Asy-Syarah: 7, QS. al-Qaṣāṣ: 77 serta QS. Al-Jumu'ah: 10 mengandung nilai moderasi yang mendorong manusia memiliki keseimbangan dalam urusan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Ketika dipandang dalam kacamata maqashid, ayat-ayat tentang etos kerja tersebut mengandung prinsip-prinsip maqasid berupa *ḥifẓ al-māl* dan *ḥifẓ ad-dīn* agar manusia meletakkan secara seimbang aktivitas ibadah dan pekerjaan. Ketika diletakkan secara lebih luas dan pembacaan yang komprehensif, ayat-ayat tersebut mengandung dua maksud utama. *Pertama*, mendorong manusia menjaga stabilitas finansial agar dapat beribadah dengan tenang. Dalam tujuan ini terkandung empat aspek maqasid berupa penjagaan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), penjagaan agama (*ḥifẓ ad-dīn*), penjagaan akal (*ḥifẓ al-‘aql*) dan penjagaan harta (*ḥifẓ al-māl*). Sementara itu, tujuan *kedua* berupa mendorong manusia agar mengoptimalkan diri sebagai bentuk ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abbas J. *Islamic Perspective on Management and Organization*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing, 2005.
- Auda, Jasser. *Membumikan Hukum Islam melalui Maqasid Syariah*, terj. Rosidin dan 'Ali Abd el-Mun'im. Cet. 1. Bandung: Mizan Media Utama, 2015.
- Budimansyah. "Etos Kerja dalam Al-Qur'an." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 10, no. 2 (2016): 125-131. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v10i2.1828>
- Darwazah, Muhammad Izzat. *At-Tafsīr al-Ḥadīṣ: Tartīb as-Ṣuwar Ḥasb an-Nuzūl*. Kairo: Dār al-Ihyā'. al-Kutub, 1383.
- Dimasyqi, Isma'il bin `Umar Ibn Katsir al-Qarasyi ad-. *Al-Qur'an al-Adzim*. Vol. Jilid X. Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000.
- . *Al-Qur'an al-Azim*. Vol. Jilid XIII. Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000.
- Hafhidhudin, Didin, dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hamam, Zaenal dan A. Halil Thahir, "Menakar Sejarah Tafsir *Maqāṣidi*," *Qof* 2, no. 1 (2018):1-13. <https://jurnal-fuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/38>
- Hasan, Mufti. "Tafsir Maqasidi: Penafsiran al-Qur'an berbasis Maqāṣid al-Syarī'ah." *Maghza* I, no. 1 (2017): 15-26. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1566>
- Irham, Mohammad. "Etos Kerja Dalam Prespektif Islam." *Substansia* 15, no. 1 (2012).
- Julieana, Dhita. "Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis." Skripsi, UIN Walisongo, 2015.
- Kirom, Chilwanul. "Etos Kerja dalam Islam." *Tawazun* I, no. 1 (2018): 57-72. <http://dx.doi.org/10.21043/tawazun.v1i1.4697>
- Kurniawatie, Nia. "Dinamika Kepemimpinan dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Makki-Madani), *Qaf* Vol. 3 No. 1 (2018). 84-112.
- Majid, Nucholish. "Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia." Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mandzur, Ibn. *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Vol. Edisi Kedua. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Muntoha dan Srifariyati. "Etos Kerja dalam Perspektif as-Sunnah." *Madaniyah* 6, no. 2 (2016): 276-304.

Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Nurdin, Fauziah. "Pandangan al-Qur'an dan Hadist Terhadap Etos Kerja." *al-Mu'asirah* 17, no. 1 (2020).

Saifullah. "Etos Kerja dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2010): 54-69. <https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/654/377>

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Vol. XIV. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

———. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

Zaini, Ahmad. "Meneladani Etos Kerja Rasulullah SAW." *Bisnis: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 3, no. 1 (2015): 115-134. <http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v3i1.1476>.